HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG STIMULASI PERKEMBANGAN DENGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 3 - 5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TELAGA BIRU KAB. GORONTALO

Andi Akifa Sudirman[1], Dewi Modjo[2], Devina Kamaru[3]

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo[1,2,3]

**Corresponding Author:* andiakifasudirman@umgo.ac.id

ABSTRAK

Pengetahuan dan sikap ibu memegang peranan penting dalam perkembangan motorik kasar anak, terutama jika dikaitkan dengan pemberian stimulasi yang optimal sesuai dengan tahapan usia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang stimulasi perkembangan dengan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru. Sampel penelitian dipilih melalui metode stratified random sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 31 orang (41,3%), sikap cukup sebanyak 32 orang (42,7%), dan perkembangan motorik kasar anak yang tergolong suspect sebanyak 42 orang (56%). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang stimulasi perkembangan dengan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru. Saran untuk penelitian ini adalah orangtua perlu diberikan edukasi lebih lanjut mengenai stimulasi perkembangan motorik kasar pada anak untuk mendukung perkembangan optimal anak usia dini.

Kata Kunci: pengetahuan, sikap, stimulasi perkembangan, motorik kasar, anak usia 3-5 tahun

ABSTRACT

Knowledge and attitudes of mothers play an important role in the development of gross motor skills in children, particularly when related to optimal stimulation according to the child's age stages. This study aimed to determine the relationship between mothers' knowledge and attitudes about developmental stimulation and the gross motor skills of children aged 3-5 years in the working area of the Telaga Biru Health Center, Gorontalo Regency. The study employed a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The population consisted of all mothers with children aged 3-5 years in the Telaga Biru Health Center working area. The sample was selected using stratified random sampling. Data analysis was conducted using the chi-square test. The results showed that the majority of mothers had moderate knowledge, with 31 individuals (41.3%), moderate attitudes, with 32 individuals (42.7%), and the gross motor development of children was suspect in 42 individuals (56%). Based on these findings, it can be concluded that there is a relationship between mothers' knowledge and attitudes regarding developmental stimulation and the gross motor skills of children aged 3-5 years in the Telaga

Biru Health Center working area. It is recommended that parents receive further education on stimulating gross motor development in children to support optimal early childhood development.

***Keywords**: knowledge, attitudes, developmental stimulation, gross motor skills, children aged 3-5 years*

PENDAHULUAN

Anak usia 3-5 tahun berada pada tahap penting perkembangan yang dikenal sebagai masa prasekolah. Pada usia ini, juga merupakan periode krusial yang akan mempengaruhi perkembangan anak di masa depan. Selama masa ini, anak mengalami perubahan signifikan baik dari segi struktur maupun fungsi tubuh yang lebih kompleks, termasuk dalam kemampuan motorik kasar, motorik halus, personal sosial, bahasa, dan kemandirian (Sari, 2020). Perkembangan pada anak terdiri dari beberapa jenis yang harus dicapai salah satunya yaitu motorik kasar anak. Keterampilan motorik kasar adalah kemampuan mengkoordinasi gerakan otot-otot besar yaitu tangan, kaki dan keseluruhan anggota tubuh. Keterampilan motorik kasar membuat seseorang dapat melakukan aktivitas normal untuk berjalan, berlari, duduk, bangun, mengangkat benda, melempar bola dan lain sebagainya (Hura, 2024).

Data World health organization (WHO) Banyak negara yang mengalami berbagai masalah perkembangan anak di antaranya masalah keterlambatan motorik kasar, angka kejadian di Amerika Serikat berkisar 12 -16 %, Thailand 24 %, Argentina 22% dan di Indonesia mencapai 13- 18 % (Nur dkk., 2022). Menurut UNICEF 2019 27,5% atau sekitar 3 juta anak balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan motorik (Ariani & Noorratri, 2022). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di tahun 2018 melaporkan bahwa 39,9% anak usia 3-5 tahun mengalami perkembangan yang meragukan (Kemeskes RI, 2018). Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2019 menunjukkan bahwa 16% anak di Indonesia menderita gangguan perkembangan motorik kasar (Musonah dkk., 2023). Berdasarkan data yang di dapat dari puskesmas telaga biru tentang jumlah anak yang berusia 3-5 tahun pada tahun 2022 sebanyak 1177 anak, pada tahun 2023 sebanyak 1451 sedangkan pada tahun 2024 sebanyak 1372.

Hal yang diperlukan pada perkembangan motorik kasar anak adalah adanya pemberian stimulasi. Stimulasi merupakan hal yang sangat penting, anak yang sering mendapat stimulasi akan lebih cepat terpenuhi perkembangan anak salah satunya perkembangan motorik kasar dibandingkan dengan anak yang tidak mendapat stimulasi. Perkembangan anak dapat dicapai secara optimal apabila orang tua terutama ibu melakukan berbagai upaya dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar anak (asuh, asah, asih) yang salah satunya adalah menstimulasi perkembangan anak (Neneng Sitti Lathifah, 2020).

Peran ibu sangat penting dalam menstimulasi anak sejak dini agar anak tidak mengalami gangguan perkembangan. Namun, sebagian besar ibu memiliki pemahaman bahwa perkembangan motorik kasar anak akan meningkat secara spontan seiring bertambahnya usia tanpa adanya stimulasi (Rismayanti dkk., 2023). Saat ini, banyak orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan motorik anak. Mereka belum menyadari bahwa keterampilan motorik kasar perlu diasah dalam setiap aktivitas anak (Ariani & Noorratri, 2022). Pengaruh pengetahuan terhadap perkembangan anak sangat penting sebab ibu yang mempunyai cukup pengetahuan dan pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan perkembangan anak dan tidak memberikan stimulasi terhadap perkembangannya, maka anak akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan. Jika hal ini terjadi, maka dikemudian hari akan berdampak pada kepribadian anak yaitu anak merasa kurang percaya diri, ragu-ragu dalam bertindak, kurang bahagia dalam berinteraksi sehingga anak menjadi introvet atau tidak diterima oleh lingkungannya (Puspita & Umar, 2020). Diharapkan, pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak dapat meningkatkan kesadaran mereka mengenai deteksi dini

pertumbuhan dan perkembangan. Pengetahuan serta perhatian orang tua di rumah menjadi faktor utama yang penting untuk mencapai tujuan tersebut. Stimulasi perkembangan anak diharapkan bisa meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak (Ariani & Noorratri, 2022).

Sikap ibu memiliki peran penting dalam masa perkembangan anak. Sikap ibu yang terlambat memberikan stimulasi akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu dengan sikap negatif cenderung berkaitan dengan perkembangan anak yang kurang optimal. Sebaliknya, ibu dengan sikap positif akan mendukung perkembangan anak yang baik atau mencapai status normal. Perkembangan anak akan optimal jika stimulasi yang diberikan ibu seimbang, mencakup motorik kasar, motorik halus, bahasa, sosial personal, dan kemandirian (Rismayanti dkk., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Purwanti dkk., 2023) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang stimulasi perkembangan dengan motorik kasar anak usia 3-5 tahun. Rendahnya kemampuan anak disebabkan oleh kurangnya kegiatan yang bisa merangsang motorik kasar anak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2020) yang menjelaskan bahwa Pengetahuan dan sikap ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelebihan proses perkembangan anaknya dan sedini mungkin memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak yang menyeluruh dalama spekfisik, mental, dan sosial. Orangtua harus memahami tahap-tahap perkembangan anak agar anak bisa tumbuh kembang secara optimal yaitu dengan memberi anak stimulasi. Sejak masa kehamilan, melahirkan, hingga merawat, ibu berperan penting dalam perkembangan fisik, mental, dan spiritual anak. Ibu adalah pendidik pertama yang memberikan kasih sayang dan bimbingan dalam setiap tahapan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, sebagai anak, kita dituntut untuk menghormati dan berbakti kepada ibu. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ ١٤

Artinya : Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas telaga biru berdasarkan hasil wawancara langsung terhadap responden di dapatkan bahwa sebagian besar ibu belum mengetahui bahwa anak harus di stimulasi dan bagaimana cara menstimulasinya, cara menstimulasi anak tergantung dari pengetahuan dan sikap ibu terhadap stimulasi perkembangan. Dari sepuluh responden di dapatkan hasil enam orang mengatakan bingung dan cemas karena anaknya belum dapat melakukan aktifitas seperti anak yang lain yang sebaya dengan anaknya dan mereka mengatakan tidak mengetahui bahwa anak harus distimulasi dan bagaimana cara menstimulasinya. empat orang yang lain merasa tenang karena anaknya mampu melakukan aktifitas seperti anak pada umumnya walaupun mereka tidak tahu secara pasti perkembangan anak usia 3-5 tahun yang benar itu seperti apa dan bagaimana cara menstimulasi perkembangan anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang stimulasi perkembangan dengan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat melalui pengukuran yang dilakukan pada satu waktu tertentu. Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh ibu yang memiliki anak berusia 3 hingga 5 tahun yang tinggal di wilayah kerja tersebut, dengan jumlah total sebanyak 1.372 orang. Untuk menentukan jumlah sampel, digunakan margin of error sebesar 11,2% (0,112), sehingga diperoleh ukuran sampel sebanyak 75 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Stratified Random Sampling*, yaitu dengan cara membagi populasi ke dalam strata berdasarkan 15 desa yang ada di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru, sehingga pengambilan sampel menjadi lebih proporsional dan representatif terhadap kondisi populasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, yakni dari Puskesmas serta para ibu yang memiliki anak berusia 3 hingga 5 tahun. Pengumpulan data primer dilakukan melalui metode survei, wawancara, dan observasi untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam mengenai kondisi yang diteliti. Sementara itu, data sekunder berasal dari berbagai sumber relevan yang telah tersedia sebelumnya. Data ini digunakan untuk melengkapi dan memperkaya pemahaman terhadap hasil yang diperoleh dari data primer, serta memberikan latar belakang dan konteks yang diperlukan dalam analisis penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua tahap, yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan dan sikap ibu mengenai stimulasi perkembangan anak. Data dianalisis menggunakan program statistik dengan rumus persentase. Sementara itu, analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3–5 tahun yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru. Uji statistik yang digunakan dalam tahap ini adalah Uji Chi Square, dan proses analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS.

HASIL

Analisis Univariat

Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3 – 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru

Tabel 6. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3 – 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi *(n)*	Presentase (%)
1.	Pengetahuan Baik	24	32.0
2.	Pengetahuan Cukup	31	41.3
3.	Pengetahuan Kurang	20	26.7
Total		**75**	**100%**

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan cukup sejumlah 31 orang (41.3%), dan yang paling rendah adalah ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sejumlah 20 orang (26.7%).

Sikap Ibu tentang Stimulasi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3 – 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru

Tabel 7. Sikap Ibu tentang Stimulasi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3 – 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru

No	Sikap	Frekuensi *(n)*	Presentase (%)
1.	Sikap Baik	24	32.0
2.	Sikap Cukup	32	42.7
3.	Sikap Kurang	19	25.3
	Total	**75**	**100%**

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas ibu memiliki sikap cukup sejumlah 32 orang (42.7%), dan yang paling rendah adalah ibu yang memiliki sikap kurang sejumlah 19 orang (25.3%).

Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3 – 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru

Tabel 9. Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3 – 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru

No	Perkembangan Motorik Kasar	Frekuensi *(n)*	Presentase (%)
1.	Normal	33	44.0
2.	*Suspect*	42	56.0
	Total	**75**	**100%**

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas anak memiliki perkembangan motorik kasar *suspect* sejumlah 42 orang (56%), dan yang paling rendah adalah perkembangan motorik kasar normal sejumlah 33 orang (44%).

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan ibu tentang Stimulasi Perkembangan dengan Motorik Kasar Anak Usia 3 – 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru

Tabel 9. Hubungan Pengetahuan tentang Stimulasi Perkembangan dengan Motorik Kasar Anak Usia 3 – 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru

Tingkat Pengetahuan Ibu	Perkembangan Motorik Kasar						*p.value*(x^2)
	Normal		*Suspect*		Total		
	n	*%*	*n*	*%*	*n*	*%*	
Baik	17	22.7	7	9.3	24	32.0	0.003
Cukup	8	10.7	23	30.7	31	41.3	
Kurang	8	10.7	12	16.0	20	26.7	
Total	**33**	**44.0**	**42**	**56.0**	**75**	**100.0**	

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan ibu adalah cukup sejumlah 31 orang (41.3%), dimana mayoritas pengetahuan ibu cukup memiliki anak dengan perkembangan motorik kasar *suspect* sejumlah 23 orang (26.7%), dan yang paling rendah adalah pengetahuan ibu cukup memiliki anakn dengan perkembangan motorik kasar normal sejumlah 8 orang (10.7%). Pada kelompok pengetahuan baik terdapat sejumlah 24 orang (32%), dimana mayoritas ibu dengan pengetahuan baik memiliki anak dengan perkembangan motorik kasar normal sejumlah 17 orang (22.7%) dan yang paling rendah adalaha pengetahuan baik dengan perkembangan motorik kasar *suspect* sejumlah 7 orang (9.3%).

Pada kelompok yang paling rendah adalah pengetahuan ibu kurang terdapat sejumlah 20 orang (26.7%), dimana mayoritas ibu dengan pengetahuan kurang memiliki anak dengan

perkembangan motorik *suspect* sejumlah 12 orang (16.0%), dan kelompok yang paling rendah pengetahuan ibu kurang dengan perkembangan motorik kasar anak normal ssejumlah 5 orang (6.7%). Hasil analisa statisk menggunakan uji chi square (x^2) didapatkan nilai p-value adalah 0.003 (≤0.05), Berdasarkan nilai tersebut karena nilai p ≤ 0.05 dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat Hubungan pengetahuan tentang stimulasi perkembangan dengan Motorik Kasar Anak Usia 3 – 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru.

Hubungan Sikap Ibu tentang Stimulasi Perkembangan dengan Motorik Kasar Anak Usia 3 – 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru

Tabel 10. Hubungan Sikap Ibu tentang Stimulasi Perkembangan dengan Motorik Kasar Anak Usia 3 – 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru

Sikap Ibu	Perkembangan Motorik Kasar						*p.value(x^2)*
	Normal		*Suspect*		Total		
	n	*%*	*n*	*%*	*n*	*%*	
Baik	17	22.7	7	9.3	24	32.0	0.004
Cukup	9	12.0	23	30.7	32	42.7	
Kurang	7	9.3	12	16.0	19	25.3	
Total	**33**	**44.0**	**42**	**56.0**	**75**	**100.0**	

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas sikap ibu adalah cukup sejumlah 32 orang (42.7%), dimana mayoritas sikap ibu cukup memiliki anak dengan perkembangan motorik kasar *suspect* sejumlah 23 orang (30.7%), dan yang paling rendah adalah sikap ibu cukup memiliki anak dengan perkembangan motorik kasar normal sejumlah 9 orang (12.0%). Pada kelompok sikap baik terdapat sejumlah 24 orang (32%), dimana mayoritas ibu dengan sikap baik memiliki anak dengan perkembangan motorik kasar normal sejumlah 17 orang (22.7%) dan yang paling rendah adalah sikap baik dengan perkembangan motorik kasar *suspect* sejumlah 7 orang (9.3%). Pada kelompok yang paling rendah adalah sikap kurang terdapat sejumlah 19 orang (25.3%), dimana mayoritas ibu dengan sikap kurang memiliki anak dengan perkembangan motorik kasar *suspect* sejumlah 12 orang (16%), dan yang paling rendah adalah sikap ibu kurang dengan perkembangan motorik kasar anak normal sejumlah 7 orang (9.3%). Hasil analisa statisk menggunakan uji chi square (x^2) didapatkan nilai p-value adalah 0.004 (≤0.05), Berdasarkan nilai tersebut karena nilai p ≤ 0.05 dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat Hubungan pengetahuan tentang stimulasi perkembangan dengan Motorik Kasar Anak Usia 3 – 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3 – 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan cukup sejumlah 31 orang (41.3%), Hal ini dikaitkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan terkait stimulasi perkembangan motorik kasar, tetapi belum mengetahui jenis stimulasi, aktivitas yang dapat dilakukan anak dalam mengembangkan motorik kasar serta prinsip – prinsip pemberian stimulasi motorik pada anak, rata – rata ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup juga dengan tingkat pendidikan akhir SMA, sehingga lebih memudahkan ibu untuk menerima lebih banyak informasi terkait dengan stimulasi perkembangan motorik anaknya. Sejalan dengan teori bahwa Pendidikan memiliki hubungan dengan penerimaan informasi karena pendidikan dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam mencari dan

menerima informasi, dan seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi juga akan lebih banyak berinteraksi dengan orang lain, sehingga lebih terbuka untuk menerima informasi (Kumalasari & Wati, 2020).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khanif & Mahmudiono, 2023) bahwa terdapat hubungan tingkat Pendidikan terhadap Pengetahuan pada Ibu yang memiliki anak dengan fase perkembangan *toddler* dengan *p. value* 0.000 < 0.05. Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu dikatakan cukup karena ibu sudah paham tentang stimulasi perkembangan motorik, tetapi belum paham bagaimana cara untuk mengaplikasikan stimulasi perkembangan motorik kasar anak dengan baik dan tepat.

Pada kelompok yang paling rendah adalah ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sejumlah 20 orang (26.7%), hal ini dikaitkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah sehingga (SD – SMP) tidak mengetahui sama sekali terkait apa itu stimulasi perkembangan motorik, faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik dan bagaimana pelaksanannya, hal ini dikarenakan ibu tidak pernah terpapar informasi terkait dengan bagaimana cara meningkatkan perkembangan motorik. Ibu menganggap bahwa perkembangan motorik akan berkembang dengan sendiri sesuai tahapan usianya tanpa dilakukan stimulasi. Sejalan dengan teori bahwa pengetahuan ibu sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. Responden yang berpendidikan tinggi akan mudah dalam menyerap informasi tentang perkembangan motorik halus dan motorik kasar pada anak usia pra sekolah, sehingga pengetahuan tentang perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada anak usia pra sekolah lebih baik. Namun sebaliknya, responden yang berpendidikan rendah akan mengalami hambatan dalam penyerapan informasi tentang perkembangan motorik pada anak usia pra sekolah sehingga pengetahuan tentang perkembangan motorik pada anak usia pra sekolah juga lebih rendah (Kumalasari & Wati, 2020). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pendidikan dengan pengetahuan terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun dengan nilai *p. value* = 0,000 < 0,05.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa semakin rendah pengetahuan ibu maka akan semakin rendahnya pemberian stimulasi motorik pada anaknya. Ibu menganggap bahwa stimulasi perkembangan bukan merupakan tanggung jawabnya, karena anak akan berkembang dengan sendirinya sesuai tahapan usianya.

Sikap Ibu tentang Stimulasi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3 – 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki sikap cukup sejumlah 32 orang (42.7%), Hal ini dikaitkan dengan ibu selalu mencari informasi tentang cara memberikan stimulasi motorik kasar anak tetapi merasa belum mendapatkan informasi yang memadai untuk diterapkan pada anak, ibu juga menyadari bahwa stimulasi sangat penting bagi anak namun merasa belum mampu melakukan stimulasi yang tepat. Sejalan dengan teori bahwa siikap merupakan reaksi atau respons seseorang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas akan tetapi predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka tingkah laku yang terbuka. Sikap orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada sat mereka berada pada fase *golden age (*3 – 5 Tahun), dimana pada masa tersebut terjadi perkembangan pesat anak sehingga memerlukan stimulasi yang tepat utamanya dari orangtua (Triana & Chandra

Leka, 2021). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andriyani dkk., 2022) menunjukkan bahwa peranan dan sikap ibu dalam mempengaruhi perkembangan anak baik motorik kasar ataupun halus. Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa sikap ibu menentukan stimulasi perkembangan motorik kasar pada anak, semakin tinggi kesadaran ibu terhadap stimulasi akan semakin baik perkembangan motorik pada anak.

Pada kelompok yang paling rendah adalah ibu yang memiliki sikap kurang sejumlah 19 orang (25.3%), Hal ini dikaitkan dengan ibu kurang menyadari bahwa stimulasi perkembangan penting untuk diberikan kepada anak, ibu menganggap bahwa dengan pemberian mainan kepada anak sudah dapat merangsang anak untuk bermain dan melakukan aktivitas, hal ini dipengaruhi oleh rata – rata ibu juga bekerja sebagai IRT sehingga tidak mempunyai waktu yang cukup untuk menstimulasi anak. Sejalan dengan teori bahwa pekerjaan ibu dapat memengaruhi sikap ibu dalam memberikan stimulasi pada anak. Ibu yang bekerja tidak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan anak, sehingga dapat memanfaatkan waktu tersebut untuk melakukan stimulasi. Sikap ibu dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar anak sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya. Ibu yang memberikan stimulasi secara konsisten dapat membantu anak untuk berkembang sesuai usianya (Triana & Chandra Leka, 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Taju & Babakal, 2021) menunjukkan bahwa nalisis hubungan status pekerjaan ibu dengan sikap ibu dalam stimulasi perkembangan motorik kasar,melalui uji statistik *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai signifikan p=0,032 yakni lebih besar dari α=0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Ho ditolak dan H1 diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan sikap ibu dalam stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah di PAUD GMIM Bukit Hermon dan TK Idhata Malalayang. Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa faktor pekerjaan mengurangi waktu luang ibu dengan anaknya sehingga ibu kurang menstimulasi maupun berinteraksi aktif dengan anaknya, ibu hanya menyiapkan mainan dan membiarkan anaknya bermain sendiri.

Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3 – 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak memiliki perkembangan motorik kasar *suspect* sejumlah 31 orang (41.3%), Hal ini dikaitkan dengan kemampuan anak untuk melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot besar, seperti lengan, badan, dan kaki kurang, anak lebih banyak bersikap pasif, dan hanya melakukan satu kegiatan *screening* yang diinstruksikan dengan baik dan benar, anak juga tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari orangtua terkait dengan stimulasi maupun aktivitas yang dapat meningkatkan perkembangan motoriknya. Sejalan dengan teori bahwa dukungan keluarga merupakan proses terus menerus yang terjadi di sepanjang kehidupan manusia yang berfokus pada interaksi secara langsung keluarga dengan beberapa anggota keluarga lainnya dalam berbagai hubungan sosial yang dievaluasi oleh individu. Sebagai bentuk dari meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga dalam pertumbuhan dan perkembangan balita maka dapat di lakukan dengan perawatan balita berfokus pada ibunya sendiri tanpa melibatkan orang lain, serta dapat mementau penyimpangan atau permasalahan pada balita seperti, penyimpangan status gizi, autisme, atau down syndrome. Selain itu dengan balita di asuh oleh oleh ibu sendiri maka ibu dapat mengatahui bagaimana pengaruh lingkungan sekitar terhadap balita. Pengaruh lingkungan yang buruk dapat berdampak pada gagal tumbuh kembangnya balita, sehingga

ibu harus lebih waspada dan dapat dengan cepat mengenali dan di antisipasi oleh keluarga (Syafnita, 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rambe & Nisa, 2023), sebanyak 52,5% responden mempunyai balita umur 20-35 tahun, balita umur 2-3 tahun. Terdapat adanya hubungan dukungan keluarga melakukan upaya yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangan motorik kasar balita. Kesimpulannya, peran keluarga sangat signifikan kaitannya pertumbuhan dan perkembangan balita. Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa anak yang memiliki perkembangan *suspect* kurang mendapatkan stimulasi dari ibu sehingga berpengaruh terhadap dukungan peningkatan perkembangan motorik kasar pada anak. Pada kelompok yang paling rendah adalah perkembangan motorik kasar normal sejumlah 33 orang (44%), hal ini dikaitkan anak rutin dilakukan stimulasi motorik baik dirumah, disekolah, orangtua menstimulasi anak dengan interaksi yang cukup dan penuh kasih sayang sehingga anak merasa bahwa melakukan aktivitas motorik bukan merupakan beban maupun tuntutan tetapi adalah aktivitas yang menyenangkan yang ingin untuk dilakukan setiap waktu.

Anak perlu mendapat lingkungan yang merangsang pertumbuhan otak dan selalu mendapatkan stimulasi psikososial. Stimulasi sosial secara mudah dapat diberikan dengan cara sentuhan dan mengajak anak bermain. Stimulasi sangat membantu dalam menstimulasi otak untuk menghasilkan hormon-hormon yang diperlukan dalam perkembangannya. Stimulasi dapat diberikan dalam berbagai bentuk yang sederhana dan mudah untuk dilakukan. Stimulasi tersebut dapat berupa kehangatan dan cinta tulus yang diberikan orang tua. Selain itu, orang tua dapat memberikan pengalaman langsung dengan menggunakan panca inderanya. Interaksi anak dan orang tua melalui sentuhan, pelukan, senyuman, nyanyian, dan mendengarkan dengan penuh perhatian juga merupakan bentuk stimulasi secara dini. Sejak dini orang tua semestinya mengajak bercakap-cakap dengan suara lembut dan memberikan rasa aman kepada anak akan mempengaruhi kenyamanan anak ketika stimulasi berlangsung. Berdasarkan uraian diatas, asumsi peneliti bahwa anak dengan perkembangan motorik kasar normal bukan hanya didukung oleh pengetahuan dan sikap orangtua tetapi kenyamanan anak saat mendapatkan stimulasi.

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Perkembangan dengan Motorik Kasar Anak Usia 3 – 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok pengetahuan baik dengan perkembangan motorik kasar *suspect* sejumlah 7 orang (9.3%). Hal ini dikaitkan dengan ibu sudah mengetahui secara keseluruhan tentang stimulasi perkembangan motorik kasar anak, pemberian sesuai tahapan usia, prinsip pemberian dan faktor – faktor yang mempengaruhi pemberian stimulasi, namun anak sering mengalami hambatan/*delay* dalam melewati tes perkembangan yang diberikan, hal ini disebabkan oleh anak tidak mendapatkan ASI eksklusif, dan diberikan susu formula sejak dini sehingga berdampak pada gangguan aktvitas perkembangan motorik kasarnya.

Sejalan dengan teori bahwa perkembangan dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang penting dalam menunjang keberlangsungan proses pertumbuhan dan perkembangan adalah nutrisi. Makanan merupakan keperluan yang penting bagi manusia, terutama untuk bayi berusia 6-24 bulan,dalam usia tersebut untuk pertama kalinya bayi diperkenalkan dengan makanan. Pada usia 6-24 bulan,kebutuhan berbagai zat gizi semakin meningkat dan tidak lagi dapat terpenuhi hanya dari ASI saja. Pada tahap ini

anak berada pada periode pertumbuhan dan perkembangan cepat, mulai terpapar oleh infeksi dan secara fisik mulai aktif, sehingga kebutuhan terhadap zat gizi harus terpenuhi dengan perhitungan aktivitas bayi/anak dan keadaan infeksi (Alia dkk., 2020). Pada 6 bulan pertama bayi paling tepat mengkonsumsi ASI saja atau disebut ASI eksklusif. Berkembangnya bermacam - macam produk susu formula yang menyajikan banyak kandungan nutrisi telah banyak merubah pola pemberian susu pada anak.Pada pemberian susu formula, kandungan gizinya tidak sempurna. Pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan dengan perkembangan motorik kasar pada bayi. ASI mengandung zat gizi yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh dan berkembang, termasuk untuk perkembangan motorik kasar (Susilawati, 2022).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Husna Asmaul & Teungku Nih Farisni, 2022) menunjukkan bahwa lebih dari separuh bayi (65,2%) diberi non ASI eksklusif, perkembangan motorik kasarnya sebagian besar *delay* (78,3%). Hasil uji *fisher p* = 0,030. Sehingga $p > \alpha$, berati terdapat perbedaan pemberian ASI dengan perkembangan motorik kasar bayi. Pada dasarnya ASI ekslusif sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar pada balita, jika balita tidak mendapatkan ASI ekslusif akan beresiko 5,6 kali terjadi perkembangan motorik kasar pada balita tidak sesuai dengan umurnya (R. Indira, 2021).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa perkembangan motorik kasar anak yang gagal bukan hanya disebabkan oleh faktor pengetahuan ibu tetapi faktor lain seperti riwayat pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal dan menyebabkan hambatan perkembangan motorik kasar pada anak. Pada kelompok yang paling rendah adalah pengetahuan ibu kurang dengan perkembangan motorik kasar anak normal sejumlah 5 orang (6.7%). Hal ini dikaitkan dengan ibu yang kurang paham terkait dengan stimulasi motorik kasar tetapi anak memiliki perkembangan motorik yang normal, dimana anak mendapatkan stimulasi alami saat melakukan aktivitas bermain dengan teman sebayanya.

Sejalan dengan teori bahwa waktu anak – anak dengan orang tua semakin menurun dibandingkan dengan waktunya bersama teman sebaya. Teman sebaya merupakan anak dengan usia yang sama. Berbagai persamaan tersebut dapat berdampak pada pola interaksi yang dilakukan secara berkelompok, yang juga akan dipengaruhi oleh perilaku dari anggotanya sesuai dengan karakter kelompok masing-masing (Nathaline & Silaen, 2020). Perkembangan fisik motorik sangat penting pada anak usia dini. Aktivitas fisik bermain merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebugaran jasmani seseorang. Aktivitas fisik, yang dilakukan anak-anak dengan cara bermain, seharusnya tidak hanya bersifat fisik tetapi juga memberikan pembelajaran dan latihan yang menyenangkan secara tidak langsung. Melalui bermain, anak dapat memainkan permainan yang bermanfaat bagi kekuatan otot dan fisik, kemampuan komunikasi, sosialisasi, sehingga secara langsung akan mempengaruhi perkembangan motorik kasarnya (Rukmini, 2020).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan peran teman sebaya dalam upaya peningkatan aktivitas fisik anak prasekolah dalam perkembangan motorik kasar anak usia (5-6 tahun) di Kelurahan Merjosari. Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa anak – anak dengan stimulasi motorik kasar yang kurang oleh orangtua namun dalam tahapan perkembangannya normal dikarenakan stimulasi didapatkan secara alamiah dari lingkungannya, kegiatan aktivitas bermain dan teman sebayanya. Perkembangan pada anak terdiri dari beberapa jenis yang harus dicapai salah satunya yaitu motorik kasar anak. Keterampilan motorik kasar adalah kemampuan mengkoordinasi gerakan otot-otot besar yaitu tangan, kaki dan keseluruhan anggota tubuh. Keterampilan motorik kasar membuat seseorang dapat melakukan aktivitas

normal untuk berjalan, berlari, duduk, bangun, mengangkat benda, melempar bola dan lain sebagainya (Hura, 2024).

Peran ibu sangat penting dalam menstimulasi anak sejak dini agar anak tidak mengalami gangguan perkembangan. Namun, sebagian besar ibu memiliki pemahaman bahwa perkembangan motorik kasar anak akan meningkat secara spontan seiring bertambahnya usia tanpa adanya stimulasi (Rismayanti dkk., 2023). Saat ini, banyak orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan motorik anak. Mereka belum menyadari bahwa keterampilan motorik kasar perlu diasah dalam setiap aktivitas anak (Ariani & Noorratri, 2022).

Pengaruh pengetahuan terhadap perkembangan anak sangat penting sebab ibu yang mempunyai cukup pengetahuan dan pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan perkembangan anak dan tidak memberikan stimulasi terhadap perkembangannya, maka anak akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan. Jika hal ini terjadi, maka dikemudian hari akan berdampak pada kepribadian anak yaitu anak merasa kurang percaya diri, ragu-ragu dalam bertindak, kurang bahagia dalam berinteraksi sehingga anak menjadi introvet atau tidak diterima oleh lingkungannya (Puspita & Umar, 2020). Diharapkan, pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak dapat meningkatkan kesadaran mereka mengenai deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan. Pengetahuan serta perhatian orang tua di rumah menjadi faktor utama yang penting untuk mencapai tujuan tersebut. Stimulasi perkembangan anak diharapkan bisa meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak (Ariani & Noorratri, 2022).

Hasil analisa statisk menggunakan uji chi square (x^2) didapatkan nilai p-value adalah 0.003 (≤0.05), Berdasarkan nilai tersebut karena nilai p ≤ 0.05 dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat Hubungan pengetahuan tentang stimulasi perkembangan dengan Motorik Kasar Anak Usia 3 – 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang stimulasi perkembangan dengan Motorik Kasar Anak Usia 3 – 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru.

Hubungan Sikap Ibu tentang Stimulasi Perkembangan dengan Motorik Kasar Anak Usia 3 – 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap baik dengan perkembangan motorik kasar *suspect* sejumlah 7 orang (9.3%), hal ini dikaitkan dengan ibu yang memiliki sikap stimulasi perkembangan motorik kasar baik tetapi anak dengan perkembangan motorik kasar *suspect* disebabkan terdapat tanda – tanda keterlambatan seperti lebih senang menyendiri, seperti ada di dunianya sendiri, tidak bisa memulai atau meneruskan percakapan, bahkan hanya untuk meminta sesuatu, sering menghindari kontak mata, kurang menunjukkan ekspresi, dan nada bicaranya tidak biasa atau datar.

Sejalan dengan teori bahwa autistik merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks atau berat dalam kehidupan yang panjang, meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta perilaku motoriknya. Akibatnya para penyandang autistik ini terisolasi dari kehidupan sosial di masyarakat sehingga mereka cenderung memiliki minat dan keinginan yang rendah untuk melakukan aktivitas termasuk di dalamnya juga yaitu aktivitas jasmani. Autistik adalah "gangguan perkembangan yang ditandai dengan gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku". Autistik juga bisa diartikan sebagai suatu gangguan perkembangan karena adanya gangguan kerusakan pada otak, sehingga mengakibatkan gangguan perkembangan komunikasi, kognitif, perilaku, kemampuan

sosialisasi, sensoris dan belajar. Anak autistik memiliki perilaku *deficient* (hipoaktif) adalah perilaku yang seharusnya ada dan telah dikuasai oleh anak-anak lain yang seusianya, tetapi pada individu anak autistik perilaku tersebut masih tampak kurang, bahkan mungkin belum ada sama sekali (Aulia & Kartiko, 2022).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa anak yang gagal dalam tes perkembangan motorik kasar yang dilakukan memiliki gejala – gejala gangguan autisme yang tidak diketahui oleh orangtua. Pada kelompok yang paling rendah adalah sikap kurang dengan perkembangan motorik kasar anak normal sejumlah 7 orang (9.3%). Hal ini dikaitkan dengan ibu yang tidak menyadari pentingnya perkembangan motorik kasar anak, tidak pernah memberikan stimulasi pada anak namun anak memiliki motorik kasar normal, hal ini dikarenakan anak mendapatkan stimulasi secara rutin dan berkesinambungan di PAUD maupun TK dimana pengajaran dasar pada anak yaitu mengembangkan keterampilan gerak dasar sebagai stimulasi motorik oleh guru kepada anak.

Sejalan dengan teori bahwa masa kecil sering disebut sebagai saat ideal untuk mempelajari ketrampilan motorik dengan alasan bahwa tubuh anak lebih lentur ketimbang tubuh orang dewasa sehingga anak lebih mudah menguasai ketrampilan motorik, anak belum banyak memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajarinya, sehingga anak akan mempelajari keterampilan baru dengan lebih mudah, ecara keseluruhan anak lebih berani mencoba pada saat kecil ketimbang setelah besar. Oleh karena itu mereka berani mencoba sesuatu yang baru, sehingga menimbulkan motivasi yang diperlukan untuk belajar, anak –anak menyukai pengulangan, sehingga mereka bersedia mengulangi tindakan hingga otot terlatih untuk melakukannya secara efektif, dan anak memiliki waktu yang lebih banyak untuk mempelajari keterampilan motorik (Hidaya, 2022).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andriyani dkk., 2022) menunjukkan bahwa gerak dasar pada anak Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan pondasi untuk mengembangkan motorik anak dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan keterampilan gerak dasar anak dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 3 – 5 Tahun. Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa perkembangan motorik anak normal dipengaruhi selain faktor sikap ibu yaitu pengajaran keterampilan gerak anak di PAUD/TK yang diberikan oleh guru sehingga dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar sesuai dengan tahapan usianya.

Tahap usia 3 – 5 tahun seharusnya anak mulai menunjukkan gerakan motorik kasar meliputi, menuruni tangga, saat berjalan secara mundur dapat menjaga keseimbangan, dapat berlari dan nendang bola, secara bergantian kaki dapat melompat - lompat, melompat dengan lebar 0,5 meter dengan menjinjitkan salah satu kaki dengan posisi tangan harus pinggul, dapat melemparkan bola tenis dengan satu tangan serta menangkap dengan kedua tangan, dapat memegang jari-jari kaki tidak harus menekuk lutut, menyayun sepeda roda tiga dan dapat membelokan secara tajam dengan sepeda roda tiga, saat dilapangan bermain dapat memanjatkan tangga (Rismayanti dkk., 2023).

Serangkaian perkembangan dari motorik kasar ini diharapkan mampu dilakukan oleh anak usia dini. Tumbuh kembang anak berbandi lurus dengan stimulan yang diperoleh agar tidak menghambat perkembangan anak, maka sikap ibu untuk merangsang anak sedini mungkin sangat penting. Stimulasi yang lambat pada anak dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan kurang opyimal. Hal ini membukktikan bahwa sikap semua orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Jika ibu bersikap kurang saat memberi rangsangan, maka output tumbuh kembang anak tidak optimal. Sebaliknya, jika ibu bersikap positif, akan berbanding lurus dengan perkembangan anak yang optimal. Anak perlu

keseimbangan stimulasi meliputi motoric kasar, halus dan bahasa untuk tumbuh kembang anaknya (Putra, 2024).

Sikap ibu memiliki peran penting dalam masa perkembangan anak. Sikap ibu yang terlambat memberikan stimulasi akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu dengan sikap negatif cenderung berkaitan dengan perkembangan anak yang kurang optimal. Sebaliknya, ibu dengan sikap positif akan mendukung perkembangan anak yang baik atau mencapai status normal. Perkembangan anak akan optimal jika stimulasi yang diberikan ibu seimbang, mencakup motorik kasar, motorik halus, bahasa, sosial personal, dan kemandirian (Rismayanti dkk., 2023).

Hasil analisa statisk menggunakan uji chi square (x^2) didapatkan nilai p-value adalah 0.004 (≤0.05), Berdasarkan nilai tersebut karena nilai p ≤ 0.05 dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat Hubungan sikap ibu tentang stimulasi perkembangan dengan Motorik Kasar Anak Usia 3 – 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan sikap ibu tentang stimulasi perkembangan dengan Motorik Kasar Anak Usia 3 – 5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh beberapa kesimpulan penting. Dari segi karakteristik anak sebagai responden, mayoritas berada pada usia 5 tahun, yaitu sebanyak 55 orang (73,3%), dengan proporsi jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 59 orang (78,0%). Sementara itu, karakteristik ibu menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada rentang usia 20 hingga 35 tahun, yakni sebanyak 55 orang (73,3%), dengan tingkat pendidikan terakhir SMA sebanyak 51 orang (68%), dan mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 60 orang (80%). Dalam hal tingkat pengetahuan, sebagian besar ibu berada pada kategori cukup dengan jumlah 31 orang (41,3%), begitu pula dalam hal sikap terhadap stimulasi perkembangan, di mana mayoritas ibu juga menunjukkan sikap yang cukup, yakni sebanyak 32 orang (42,7%). Berdasarkan hasil pengukuran perkembangan anak, sebagian besar anak teridentifikasi berada pada kategori suspect untuk perkembangan motorik kasar, yaitu sebanyak 42 orang (56%). Selain itu, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3–5 tahun, yang ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,003 (≤ 0,05), di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Telaga Biru, para responden, serta dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan arahan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Alia, L., Sudirmanb, A. A., Damac, D. A., & Rianti Miled. (2020). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Waktu Pemberian MP-ASI Pada Anak Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pulubala. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, *5*(2), 1–7.

Andriyani, A., Suratih, K., Haryanto, H., & Indarwati, I. (2022). Perkembangan Anak Pra Sekolah Pada PAUD Reguler. *Public Health and Safety International Journal*, *2*(01), 11–25. https://doi.org/10.55642/phasij.v2i01.134

Ariani, N., & Noorratri, E. D. (2022). *Tentang Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun Di*. *3*(September), 453–458.

Aulia, F., & Kartiko, D. C. (2022). Peningkatan Motorik Kasar Pada Anak Autistik Hipoaktif. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, *05*(02), 171–175.

Hidaya. (2022). *Balita Dengan Perkembangan Motorik Kasar Usia 1-2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Tongauna Skripsi*.

Hura, D. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Kasar Anak 3-5 Tahun di Desa Lasara Sawo Kecamatan Sawo Kabupaten Nias. *Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, *2*(1), 213–222.

Husna Asmaul, & Teungku Nih Farisni. (2022). Hubungan Asi Eksklusif Dengan Stunting Pada Anak Balita Di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education*, *10*(1), 33–43.

Khanif, A., & Mahmudiono, T. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Pengetahuan pada Ibu yang memiliki anak dengan fase perkembangan toddler. *Media Gizi Kesmas*, *12*(1), 118–124. https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.118-124

Kumalasari, D., & Wati, D. S. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak Dengan Perkembangan Motorik Kasar Dan Halus Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun. *Holistik Jurnal Kesehatan*, *12*(4), 253–264. https://doi.org/10.33024/hjk.v12i4.648

Musonah, N., Ayuningrum, L. D., & Subarto, C. B. (2023). Hubungan Peran Ibu Terhadap Perkembangan Balita Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping I. *Jurnal Genta Kebidanan*, *13*(1), 38–44. https://doi.org/10.36049/jgk.v13i1.159

Neneng Sitti Lathifah, D. (2020). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Balita Usia 3-5 Tahun Di Posyandu Sakura Kelurahan Gunung Mas Teluk Betung Selatan, Lampung Tahun 2016. *Jurnal Kebidanan*, *4*(2), 90–96.

Novitasari, Y., & Prastyo, D. (2020). Egosentrisme Anak Pada Perkembangan Kognitif Tahap Praoperasional. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *7*(1), 17–22.

Nur, A., Sari, I., Purwaningsih, D. F., & Rasiman, N. B. (2022). Perkembangan Motorik Kasar pada Balita di Posyandu Tanjung Karang Kelurahan Labuan Bajo. *Pustaka Katulistiwa*, *03*(2), 44–48.

Purwanti, L., Siagian, A., Tarigan, H. N., Kesehatan, D. I., Husada, D., Tua, J., Besar, N., & Tua, D. (2023). Hubungan Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Ibu Tentang Stimulasi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun Di Desa Puau Teluk Nibung Kecamatan Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2020. *Jurnal Kajian Kesehatan Masyarakat*, *4*(1), 25–26.

Puspita, L., & Umar, M. Y. (2020). Perkembangan motorik kasar dan motorik halus ditinjau dari pengetahuan ibu tentang pertumbuhan dan perkembangan anak usia 4-5 tahun. *Wellness And Healthy Magazine*, *2*(1), 121–126. https://doi.org/10.30604/well.80212020

Putra. (2024). *UPAYA, PERAN KELUARGA DAN TEMAN SEBAYA DALAM MERJOSARI, PENINGKATAN AKTIVITAS FISIK ANAK PRA SEKOLAH (5-6 TAHUN) SE-KELURAHAN*. *5*(3), 509–520.

R. Indira, S. (2021). Hubungan Pemberian Asi Ekslusif Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 3 Tahun. *Publikasi*.

Rambe, N. L., & Nisa, K. (2023). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, *9*(1), 49–54. https://doi.org/10.52943/jikebi.v9i1.1156

Rismayanti, Yessy Nur Endah Sary, & Tutik Ekasari. (2023). Hubungan Sikap Ibu Dengan Tahap Perkembangan Motori Kasar Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Paud Kenanga Pundungsari. *Medical Jurnal of Al-Qodiri*, *8*(1), 1–6. https://doi.org/10.52264/jurnal_stikesalqodiri.v8i1.223

Rosita, R., Widowati, R., & Kurniati, D. (2020). Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak 12-24 Bulan Di Posyandu Desa Ciasem Baru Kecamatan Ciasem Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Syntax Idea*, *2*(8), 471–487.

Rukmini. (2020). *Pemberian Stimulasi dan Perkembangan Motorik Anak Berdasakan usia di Kelurahan Krembangan Kecamatan Morokrembangan Surabaya*. *7*(1), 45–52.

Sari, R. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Pendidikan Ibu Tentang Stimulasi Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun Di Puskesmas Lamasi. *Jurnal kesehatan Luwu Raya*, *6*(2), 17–25.

Susilawati. (2022). Bidan, Asi Eksklusif Dan Stunting. Dalam *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.* Taman Karya.

Syafnita. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Literasi Nusantara Abadi Grup.

Taju, C. M., & Babakal, A. (2021). Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Perkembangan Kota Manado. *eJournal Keperawatan Nomor 2 Mei 2015*, *3*, 0–7.

Triana, A., & Chandra Leka, F. (2021). Gambaran Sikap Ibu Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Batita di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru Tahun 2015. *Prosiding Hang Tuah Pekanbaru, May*, 41–48. https://doi.org/10.25311/prosiding.vol1.iss2.25